



Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam

Vol 2 No 1 Tahun 2023

ISSN: 2808-2362

<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FORMAL DAN NON FORMAL DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH

Farchan Nurhakim

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Serang Banten

E-mail: farchannurhakim@gmail.com

Abstract

This article discusses the role of formal and non-formal Islamic religious education in improving akhlakul karimah. There are still students or students whose morals are not good, especially the manners towards teachers researchers want to improve good morals towards teachers in order to get useful knowledge and blessings. This study used descriptive qualitative using data analysis techniques in the form of observation and interviews where the researchers took observations at Miftahul Khaer Islamic boarding school, Al-Muhtadi Islamic boarding school and Daar El-Huda Islamic boarding school where researchers took qualitative primary data sources obtained from aqidah moral teachers. In this study, the sources of secondary data are theses, theses and articles relating to the research being conducted. The first research is that a santri must obey the teacher with habituation when the teacher drives a motorbike or car or is walking, the students bow their heads while giving a smile. The ISDA (Daar el-Huda Santri Association) work program makes a moral debriefing work program once a week aimed at having good morals towards fellow students, teachers, parents and even within the community. To produce results such as when in class students or students must first enter the class to welcome the teacher who will enter. The second is the teacher's guidance for students, namely using the method of concrete stories such as giving alms and we also have to be sincere and that must also be set as an example by the teacher, so that from that method students who previously behaved badly become good so that it can be applied in the community. Third, if there are students who are difficult to control, namely by approaching giving advice and motivation so that a student has good morals, without denying that a stubborn student can occur due to internal factors such as lack of love for parents, then it would be nice for the teacher to talk to four students. Alhamdulillah, in this way students can change from bad morals to good ones.

Keywords: *Islamic Religious Education, Formal Education, Non-Formal Education and Akhlakul Karimah*

Abstrak

Artikel ini membahas peran pendidikan agama Islam formal dan nonformal dalam meningkatkan akhlakul karimah. Masih ada siswa atau siswi yang akhlaknya kurang baik terutama akhlak terhadap guru peneliti ingin meningkatkan akhlak yang baik terhadap guru

agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data berupa observasi dan wawancara dimana peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Miftahul Khaer, Pondok Pesantren Al-Muhtadi dan Pondok Pesantren Daar El-Huda dimana peneliti mengambil sumber data primer kualitatif yang diperoleh dari guru akhlak akidah. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah tesis, tesis dan artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian pertama adalah seorang santri harus mematuhi guru dengan pembiasaan ketika guru mengendarai sepeda motor atau mobil atau berjalan kaki, para siswa menundukkan kepala sambil memberikan senyuman. Program kerja ISDA (Ikatan Santri Daar el-Huda) membuat program kerja pembekalan moral seminggu sekali yang bertujuan untuk memiliki akhlak yang baik terhadap sesama siswa, guru, orang tua dan bahkan dalam masyarakat. Untuk membuah hasil seperti ketika di dalam kelas siswa atau siswa harus masuk terlebih dahulu ke dalam kelas untuk menyambut guru yang akan masuk. Yang kedua adalah bimbingan guru kepada siswa yaitu menggunakan metode cerita konkrit seperti sedekah dan kita juga harus ikhlas dan itu juga harus dijadikan contoh oleh guru, agar dari metode tersebut siswa yang sebelumnya berperilaku tidak baik menjadi baik sehingga dapat diterapkan di masyarakat. Ketiga, jika ada siswa yang sulit diatur yaitu dengan pendekatan memberikan nasehat dan motivasi agar seorang siswa berakhlak baik, tidak dapat dipungkiri bahwa siswa yang bandel bisa terjadi karena faktor internal seperti kurang kasih sayang kepada orang tua, maka akan terjadi menyenangkan bagi guru untuk berbicara dengan empat siswa. Alhamdulillah, dengan cara ini siswa bisa berubah dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha manusia yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik atau santri dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pendidikan formal, nonformal, dan bahkan informal semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap gerak dan kepribadian individu saat ini dan masa depan, menjadikan pendidikan sebagai komponen yang paling penting dalam mewujudkan manusia seutuhnya. Komponen terpenting dalam pendidikan baik formal maupun informal untuk menanamkan akhlak mulia pada siswa dan santri adalah Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan dan diamalkan secara luas di rumah, sekolah, pondok pesantren dan masyarakat. Karena santri dan santri adalah generasi penerus bangsa, negara dan agama, maka Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa dan santri. Santri dan santri harus memiliki kedewasaan pengetahuan umum, ilmu agama, dan kesiapan mental yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab dan menunjukkan dedikasi yang tinggi.

Pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya bagi seseorang siswa dan santri sebagai alat pengontrol dari segala bentuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama Islam yang diperolehnya menjadi kepribadian

baik bagi lembaga pendidikan maupun ruang lingkup masyarakat. Pendidikan formal maupun non formal sangat mempengaruhi tingkah laku terhadap seseorang dengan adanya Pendidikan tersebut, seseorang bisa saling menghargai, tolong menolong, berbahasa yang sopan kepada umur yang lebih tua, bisa menyayangi kepada umur yang lebih muda. Sehingga bisa menciptakan masyarakat yang sejahtera.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan berbagai pendekatan dan sumber data. Data bisa berasal dari orang, penampilan dan perilakunya, situasi, peristiwa, dan berbagai jenis tulisan, gambar, dan grafik lainnya.¹ Metode deskripsi digunakan dalam kajian peran pendidikan formal dan informal dalam meningkatkan akhlakul karimah di Kabupaten Tangerang. Penulis menganalisis data dalam bentuk angka atau statistik, peneliti menggunakan metodologi deskriptif untuk memberikan penjelasan tentang situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk deskripsi naratif.²

Berikut adalah sumber datanya: Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dengan maksud untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Peneliti sendiri yang mengumpulkan informasi langsung dari objek yang ingin diteliti. Guru agama Islam di Pesantren Miftahul Khaer, Pesantren Al-Muhtadi, dan Pesantren Daar El-Huda di Kabupaten Tangerang menyediakan data primer kualitatif. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan maksud untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi disebut data sekunder. Informasi ini mudah diakses. Buku, tesis, tesis, dan artikel terkait menjadi sumber utama data sekunder untuk penelitian ini.³

Metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akidah Akhlak pada siswa dan cara-cara guru Aqidah Akhlak menanamkan Akidah Akhlak pada siswa merupakan tujuan peneliti observasional. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan masyarakat dan lokasi penelitian. Selain itu, wawancara dengan guru akidah dan akhlak di Pesantren Miftahul Khaer, Al-Muhtadi, dan Daar El-Huda Kabupaten Tangerang. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber, dengan tujuan mendapatkan informasi langsung dari narasumber sehingga data dapat dipercaya.

¹ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Penerbit: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi 2010), h.25.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.39.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8, h.137.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan peneliti mengambil judul ini karena masih ada pendidikan formal maupun non formal belum bisa menciptakan seorang murid yang berakhlakul karimah, karena ini point yang sangat penting, Ketika kita melihat di zaman Rasulullah, di turunkan Rasulullah ke bumi yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia karena ketika zaman jahiliyah akhlaknya itu sangat jahat yang mempunyai anak perempuan dibunuh, banyaknya abid, yang mempunyai harta banyak bisa melakukan apapun, tetapi Ketika lahirnya Rasulullah alhamdulillah hingga saat ini akhlakul karimah tercipta. Kita bisa lihat diatas betapa pentingnya akhlakul karimah bahkan ketika kita menuntut ilmu tidak menggunakan akhlak maka orang tersebut tidak akan berkah bahkan ketika ia lulus tidak akan sukses, karena ketika menuntut ilmu dia akhlaknya jelak. Justru sebaliknya ketika seseorang yang berakhlakul karimah ketika menuntut ilmu walaupun ilmunya sedikit dia akan berkah karena ia berakhlak baik terhadap gurunya diperintah dalam suatu kebaikan dia melaksanakannya, sopan dalam ucapannya, santun dalam tingkah lakunya. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pemikiran. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa seseorang maka menghasilkan perilaku-perilaku sifat yang terpuji menurut akal dan syari'at Islam.⁴ Maka dari itu kita harus memankan akhlak terpuji seperti berkata baik kepada orang lain, saling menghargai satu sama lain, tunduk dan patuh terhadap guru, dan sebagainya.

Penafsiran terhadap QS. Al-Kahfi ayat 66-70 tentang Akhlakul karimah seorang murid kepada gurunya dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Musa ketika berguru kepada Khidhir. Terkait dengan perilaku-perilaku belajar Musa kepada gurunya Khidhir, Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib menuliskan secara detail perilaku-perilaku tersebut, yaitu:

1. Seorang siswa harus mengikuti guru mereka atau memilikinya;
2. Ini adalah bentuk kerendahan hati di depan guru: minta izin untuk mengikuti terlebih dahulu;
3. Sementara gurunya lebih berpengetahuan, dia mengaku bodoh;
4. Rendah hati juga termasuk meminta sebagian dari kekayaan ilmu gurunya, yang dianugerahkan Allah kepadanya;
5. Kenalilah bahwa Tuhan adalah sumber dari segala pengetahuan yang diperoleh;

⁴ Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ikhyat 'Ulum al Din*, jld. 3, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994), h. 58.

6. Untuk memastikan bahwa Anda tidak disesatkan dengan cara apa pun dan mudah dibimbing, mintalah bimbingan dari instruktur;
7. Sebagaimana Allah perintahkan kepada hambanya, murid harus selalu mengikuti petunjuk guru dan menghindari kegiatan yang dilarang. Sebaliknya, jika murid tidak mengikuti petunjuk guru, mereka akan berdosa, sebagaimana Allah memerintahkan hamba-hamba mereka;
8. Jika seorang siswa telah belajar sebelum kembali ke guru yang berbeda, dia harus meninggalkan perbedaan pendapat dan keberatan dengan guru tersebut;
9. Lepaskan semua alasan untuk sepenuhnya mengikuti guru;
10. Meski sudah banyak tahu, tetap harus punya keinginan kuat untuk belajar lagi karena bertemu dengan ahli yang ilmunya sempurna dan mendalam akan membuat Anda senang dan gembira.
11. Melayani guru (khidmah) sebelum belajar adalah langkah awal dalam menuntut ilmu;
12. Tidak mengikuti guru karena alasan selain hanya belajar Mirip dengan bagaimana nabi Musa memperlakukan Khidir, kira-kira begitulah cara seorang murid memperlakukan gurunya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti terhadap beberapa narasumber yang telah dilakukan serta didukung dengan hasil literatur, mengenai pandangan terhadap peran pendidikan agama Islam formal dan non formal dalam meningkatkan akhlakul karimah. Kegiatan wawancara peneliti lakukan terhadap 3 narasumber yaitu guru akidah akhlak yang berada di pesantren. Masing-masing narasumber diberikan pertanyaan seputar akhlak terhadap sesama murid atau siswa, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orang tua dan akhlak proses pembelajaran di pesantren.

Hasil wawancara dipaparkan dalam bentuk paragraf narasi deskriptif. Berikut pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap narasumber, *“Seperti apa contoh dan pembiasaan yang anda lakukan pada peserta didik dalam menanamkan akhlakul karimah?”* Terhadap pertanyaan tersebut, narasumber 1 mengungkapkan bahwa *“kami selalu menerapkan Ketika ada guru, ustadz, kiya ataupun tamu wali santri pondok . Contoh kecilnya Ketika guru lewat mengendarai motor atau mobil atau guru sedang berjalan siswa atau santri selalu menunduk tunggu motor atau mobil itu lewat dulu. Kami selalu mengajarkan adab seperti itu, santri menyapa dengan senyuman lalu melanjutkan lagi kegiatan. Adapun Ketika siswa atau santri sedang bermain bola, bulu tangkis atau sedang berkegiatan lainnya guru lewat siswa atau*

⁵ *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1990.

santri berhenti terlebih dahulu. Kami selalu mengedepankan setiap hari minggu ada pembekalan akhlak yang dikoordinir oleh pengasuhan santri dimana itu agenda iktatan da'ar el-huda atau kalau di sekolah di sebutnya osis itu program kerjanya ISDA (Ikatan Santri Da'ar el-Huda) bertujuan untuk menjaga kualitas akhlakul karimah, santri supaya tidak lupa dengan al-mamater nya sebagai santri dibiasakan seperti itu pembekalan akhlak, dari hasil itu alhamdulillah anak-anak tau ketika guru datang santri ditekankan jangan sampai guru terlebih dahulu yang datang, santri dulu lah yang terlebih dahulu datang dan duduk menunggu guru dalam mengajar itu yang mengedepankan akhlakul karimah."

Jika seseorang mendatangi pesantren, maka siapa pun akan melihat para santri menghormati kyainya. Ada yang mencium tangan kyai. Ada juga yang membukakan atau memberikan jalan untuk mempersilakan kyai atau keluarga kyai lewat terlebih dahulu. Bahkan tak hanya membukakan jalan. Santri pun berdiri menundukkan kepala hanya untuk mempersilakan sang guru lewat mempersilahkan jalan. Ini adalah tradisi yang sudah lama ada di pesantren, lembaga pendidikan non formal asli Indonesia. Cara menghormati guru yang biasa mereka sapa ustaz dalam bahasa Arab atau kyai dalam bahasa Jawa tidak berlebihan. Penghormatan ini bukan karena kyai mempunyai lahan pesantren yang luas. Bukan pula karena dia kaya. Kyai dihormati ribuan orang dan santri, bahkan puluhan ribu santri nya, dan masyarakat sekitar pesantren, karena menghormati akhlakul karimah dan ilmunya.

Kemudian, pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap narasumber "*Bagaimanakah cara anda memberikan bimbingan pada peserta didik dalam menanamkan akhlakul karimah?*" Terhadap pertanyaan tersebut, narasumber 2 mengatakan bahwa *Kalau Bapak mengajar seperti ini yah, Ketika mengajar akidah akhlak biasanya yang dilakukan itu sebelum ke materi biasanya bapak mengajar siswa atau santri itu kisah nyata yang tentunya ada kaitannya materi akidah akhlak, ada sumbernya ada contohnya kemudian termotivasi. Misalkan akhlak memberi atau bersedekah ada contoh kisah nyata seperti ikhlas, yang akan kita dapatkan sejauh ini lumayan efektif bagaimana siswa atau santri terangsang untuk melakukan kebiasaan akhlak yang baik itu. Dikemukakan contoh riil yang nyata biasanya siswa atau santri ini memang terjadi ada dan sisi manfaatnya terlihat jadi Ketika mengajar disibukkan dengan cari kisah-kisah yang berkaitan dengan materi akidah akhlak itu sejauh ini yang dilakukan. Kita sebagai pendidik memberi contoh menyesuaikan dengan materi yang kita ajarkan itu diantaranya*

Metode kisah adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan cerita yang menarik perhatian siswa dan santri sehingga keinginan dalam pembelajaran akan muncul dan pemahaman terhadap siswa dan santri dapat terpenuhi.

Metode kisah adalah suatu cara belajar mengajar yang pada sama halnya seperti metode ceramah, karena informasi yang disampaikan melalui penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain, namun ada perbedaannya, seperti contohnya dari dalam segi pembawaan materi, ceramah dibawakan oleh guru, sedangkan dalam metode kisah, baik guru maupun siswa dan santri dapat berperan berdiskusi selama proses pembelajaran. Guru dapat menugaskan salah seorang siswa dan santri untuk menceritakan suatu peristiwa yang terjadi, salah satu bentuk metode kisahnya adalah membaca kisah mengenai materi akidah akhlak dan diskusi bersama temannya mengenai kisah tersebut sehingga bisa menciptakan seseorang yang berakhlakul karimah.⁶

Selain itu, pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap narasumber, *Bagaimanakah cara anda mengatasi sikap peserta didik dan santri yang susah dikendalikan? Jelaskan!* Terhadap pertanyaan tersebut, narasumber 3 mengungkapkan bahwa *“Yah caranya sederhana saja bapak tidak pernah memukul siswa atau memberikan sanksi yang berat, masa-masa remaja ini bandel-bandel dimana masa-masa siswa mencari jati diri guru memberikan arahan-arahan dan masukan-masukan. Contoh saya juga tidak ada niat menjadi guru tetapi saya mencoba belajar dan belajar sampai saya seperti ini. Berikan arahan motivasi dan bimbingan supaya siswa berubah sikapnya merubah akhlaknya merubah perilakunya baik, yang tadinya malas menjadi rajin. Termasuk alumni-alumni disini sudah ada yang jadi sarjana hukum bisa mengabdikan di sini padahal sekolah biasa-biasa saja tapi akhlaknya baik. Guru itu bukan menilai dari kekayaan atau ketampanan kalian atau ke pintarannya, tidak tapi yang dinilai akhlak kalian, disini di monitoring oleh guru dilihat tingkah laku siswa seperti apa dari masuk lingkungan sekolah sampai luar lingkungan sekolah kita pantau. Diberikan arahan contoh-contoh yang kongkrit supaya siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lebih sungguh-sungguh dengan akhlak Islam itu yang dijunjung. Pendekatan spiritual dan pendekatan sosial, turuti keinginan siswa sekiranya positif seperti olahraga yang disukai siswa, bila siswa sudah dekat dengan guru alhamdulillah bisa sedikit-sedikit merubah sikap siswa. Saya sudah mengajar 20 tahun alhamdulillah tidak ada siswa berkata kasar ke saya karena saya menggunakan metode pendekatan memberikan arahan ke pada siswa. Saya mengajarkan ke siswa mengatakan seperti ini kamu juga nanti akan menjadi guru gimana rasa kamu kalau kamu lagi menjelaskan siswa kamu tidak mengerjakan atau tidak memperhatikan apa yang kamu rasakan kesel ga, ia pak yah.*

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa EDISI I* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 202.

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan siswa dan santri, mempersiapkan akhlak dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat memperbaiki akhlak karimah, sehingga menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan metode pengawasan dan bimbingan seorang guru yaitu mendampingi siswa dan santri dalam upaya membentuk secara akhlak dan sosial. Mendidik yang disertai pengawasan dan bimbingan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan akhlak siswa dan santri sehari-harinya baik dilingkungan pondok pesantren, sekolah, keluarga bahkan masyarakat.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, pedagogik. *Paes* berarti anak, *gogos* artinya membimbing/tuntunan; dan *iek* artinya ilmu. Jadi secara etimologi pedagogik adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.⁷ Sedangkan pengertian pendidikan secara terminologi adalah "kegiatan dan usaha manusia untuk mengolah potensi pribadinya untuk meningkatkan kepribadiannya, seperti: fisik (panca indera dan keterampilan) dan spiritual (pikiran, karsa, rasa, cipta, dan hati nurani).⁸ Sebaliknya, mengubah dan mentransfer nilai-nilai budaya kepada setiap anggota masyarakat adalah definisi pendidikan yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat melibatkan berbagai langkah, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai kepada setiap anggota masyarakat. proses mewariskan nilai-nilai budaya dengan berbagai cara.⁹

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah "pendidikan melalui ajaran Islam berupa bimbingan dan pengasuhan kepada peserta didik agar kelak setelah mereka menyelesaikan pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang mereka yakini secara utuh demi keselamatan dan kehidupan." kebahagiaan baik sekarang maupun yang akan datang.¹⁰ Akhlak adalah kualitas (kekuatan) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perilaku spontan tanpa kendali pikiran. Akhlak, kemudian, adalah pikiran dan perasaan yang muncul secara alami pada seseorang dan

⁷ Madayo Ekosusilo, R. B. Kasihadi, *Dasar-dasar pendidikan*, (Semarang: Effhar Publising, 1987), Cet. Ke-2

⁸ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), Cet. Ke-3, h. 7

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1989), h, 120

¹⁰ Amir Abyan, *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan UT, 1997), h.16

diekspresikan dalam perilaku atau tindakan mereka.¹¹ Akhlak karimah (akhlak yang mulia) ialah ridho kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qona'ah, tawakal, sabar, syukur, tawadhu dan segala perbuatan yang baik menurut ukuran pandangan islam.¹²

KESIMPULAN

Akhlakul karimah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena itu suatu hal pokok dalam hidup kita. Allah SWT menurunkan Nabi Muhammad SAW ke bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak dimuka bumi. Mempelajari akhlakul karimah yaitu dimana saja selagi tempat itu baik, tetapi penulis memilih tempat di sekolah madrasah aliyah dan pondok pesantren. Apakah sekolah madrasah Aliyah dan pondok pesantren ini berperan dalam meningkatkan akhlakul karimah atau tidak. Jawabannya adalah berperan sekali karena di Lembaga tersebut dituntut untuk akhlak yang baik khususnya seorang santri harus bersikap sopan santun terhadap sesama, guru, orang tua bahkan di ruang lingkup masyarakat. Di pesantren pembiasaan akhlakul karimah yaitu menundukkan kepala bila seorang guru lewat, bahkan ketika santri sedang aktifitas seperti bermain bola, ada guru lewat santri langsung memberhentikan kegiatannya, ini lah saking memuliakan seorang guru. Bahkan di pesantren membuat program kerja yaitu pembekalan akhlak dilakukan seminggu sekali, dalam agenda tersebut alhamdulillah membuat santri berubah contohnya ketikan di dalam kelas itu santri yang terlebih dahulu ke kelas sebelum guru masuk. Jadi siswa tidak terlambat.

Memberikan bimbingan terhadap siswa atau santri dengan metode mengajar kisah-kisah yang kongkrit seperti siswa diajar untuk bersedekah, dan akan menghasilkan yang bermanfaat bagi dirinya bahkan bagi orang lain yang membutuhkan bila mana kita bersedekah itu pahalanya 10x lipat. Bahkan seorang pendidik pun harus mencontohkan terhadap siswa nya. Jadi sebelum siswa yang melakukan alangkah baiknya gurunya dulu. Karna kita itu panutan siswa. Bila mana guru nya baik insya Allah siswa nya baik.

Mengatasi siswa yang bermasalah yaitu caranya sederhana berilah siswa pendekatan, masukan-masukan motivasi agar siswa itu berubah sikapnya yang tadi buruk menjadi baik, memang kita susah memperbaiki akhlak seorang siswa tetapi guru jangan bosan-bosannya menasehati siswa tersebut diibaratkan pisau terasa terus pasti akan tajam, begitu pun siswa

¹¹ Drs. H.Abudin Nata, MA, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), cet ke 3, h.156

¹² A. Zainuddin, S.Ag, Muh. Jamhari, S.Ag, *Al-Islam II, (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet ke 1, h.77

bila kita nasihati terus insya Allah siswa akan berubah menjadi baik. Jadi jika ada siswa yang sulit dikendalikan guru memberikan masukan-masukan dan motivasi tidak memakai kekerasan. Bahkan bila ada siswa yang susah dikendalikan atau bandel bisa jadi siswa tersebut mempunyai masalah di internal seperti kurangnya kasih sayang orang tua terhadap siswa, kita sebagai guru harus memberikan nasihat dan motivasi tetapi harus empat mata. Insya Allah siswa akan berubah yang tadi buruk menjadi baik, dan guru pun mendo'akan yang baik terhadap siswa nya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zainuddin, S.Ag, Muh. Jamhari, S.Ag, *Al-Islam II*, 1999, (*Muamalah dan Akhlak*), (Bandung: Pustaka Setia), cet ke 1.
- Abdul Rachman Shaleh, 2005, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, EDISI I (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada).
- Amir Abyan, *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran PAI*, 1997, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan UT).
- Drs. H.Abudin Nata, MA, *Akhlak Tasawuf*, 2000, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), cet ke 3.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1989), h, 120
- Madayo Ekosusilo, R. B. Kasihadi, *Dasar-dasar pendidikan*, 1987, (Semarang: Effhar Publising), Cet. Ke-2.
- Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 1994, *Ikhyat 'Ulum al Din*, jld. 3, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr).
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Penerbit: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi).
- S. Margono, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet 2, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet 8, (Bandung : Alfabeta).
- Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, 1990, Bairut: Dar Al-Fikr.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, 1988, (Surabaya: Usaha Nasional), Cet. Ke-3.